



PENERAPAN METODE STORYTELLING DALAM PEMBELAJARAN DI MI/SD

Oleh:

Lu'luil Maknun^{1*}, Fitri Adelia²

^{1*,2} Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan,
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

*Email: maknun@uinjkt.ac.id

Article history:

Received: 02 Desember 2022

Revised: 09 Januari 2023

Accepted: 11 Februari 2023

Published: 20 Februari 2023

Abstract

Storytelling is a student's creative process, which in its development always activates not only intellectual aspects, but also sensitivity, emotion, art, imagination and imagination of children, which prioritizes not only left brain skills, but also right brain skills. The purpose of this study was to describe the application of the storytelling method to MI/SD student learning due to students who lack confidence in their communication skills in front of many people. This type of research is descriptive qualitative, and data collection techniques with in-depth interviews and document studies. This study aims to analyze the application of the storytelling method in the learning of MI/SD students. Based on the discussion of the results of the study of the articles referred to, all the results of the articles state that there is an influence from the application of the storytelling method in learning in MI/SD.

Keywords: Learning Methods, Storytelling, MI/SD Students

Abstrak

Storytelling atau mendongeng ialah proses kreatif siswa, yang dalam perkembangannya senantiasa mengaktifkan tidak hanya aspek intelektual saja, namun pula kepekaan, emosi, seni, khayalan serta imajinasi yang dimiliki anak, mengutamakan tidak hanya pada keterampilan otak kiri, namun juga keterampilan otak kanan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan metode storytelling pada pembelajaran siswa MI/SD dikarenakan siswa yang kurang percaya diri dengan kemampuan berkomunikasi di depan banyak orang. Jenis penelitian ini ialah Deskriptif Kualitatif, dan teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam dan studi dokumen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode storytelling dalam pembelajaran peserta didik MI/SD. Berdasarkan pembahasan hasil kajian artikel yang menjadi rujukan penulis, seluruh hasil artikel menyatakan bahwa adanya pengaruh dari penerapan metode storytelling atau bercerita dalam pembelajaran di MI/SD.

Kata Kunci : Metode Pembelajaran, Stroytelling, Peserta Didik MI/SD

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan cara manusia berkomunikasi satu sama lain. Bahasa selain sebagai alat komunikasi, juga merupakan alat bagi manusia untuk mengekspresikan diri, alat untuk bersosialisasi dan beradaptasi, dan alat untuk kontrol sosial. Pendidikan bahasa dimasukkan ke dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, karena bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran bernilai yang diajarkan di seluruh jenjang pendidikan.. Siswa harus fasih dalam empat bahasa Indonesia. Mendengarkan, berbicara,



membaca, dan menulis adalah empat keterampilan. Kemampuan-kemampuan ini saling berkaitan dan secara bertahap diperoleh manusia sejak masa kanak-kanak. Storytelling adalah salah satu jenis penguasaan keterampilan berbahasa. Kata dasar storytelling adalah cerita yang mempunyai arti tuturan yang menggambarkan runtutan peristiwa atau kejadian secara kronologis. Kegiatan storytelling yang telah dibaca, didengar, dan disimak dalam bahasa sendiri dikenal dengan istilah retelling.

Mendongeng adalah kegiatan menceritakan sebuah cerita, serta kemampuan untuk mengatur adegan, peristiwa, dan dialog. Guru dapat memakai gambar sebagai media untuk membuat cerita. Penggunaan gambar dan sketsa sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan fokus dan perhatian siswa, sehingga memudahkan dalam mengambil informasi. Mendongeng adalah kegiatan yang efektif yang membutuhkan keterlibatan siswa dalam meningkatkan kemampuan berbicara mereka (berbicara dan membaca). Mendongeng bukan hanya contoh komunikasi lisan yang efektif dan satu-satunya kegiatan untuk mengembangkan keterampilan berbicara, tetapi juga secara aktif melatih dan mengembangkan semua keterampilan bahasa (Asrul & Rahmawati, 2022).

Novianti (dalam Elly & Mursalim, 2022) menjelaskan bahwa Mendongeng adalah kegiatan yang melibatkan menceritakan sesuatu tentang suatu tindakan atau peristiwa secara lisan untuk meningkatkan potensi keterampilan berbahasa. Dalam dunia pendidikan, pembelajaran mendongeng bertujuan untuk memberikan wadah kepada siswa untuk melatih keterampilannya. Hal ini penting, karena kemampuan menyampaikan informasi secara efektif adalah salah satu indikator bahwa siswa dapat berkomunikasi sebagai landasan untuk belajar Bahasa Indonesia.

mendongeng membantu anak-anak dalam memperluas pemahaman cerita dan mengenali unsur-unsur cerita. Dengan membaca cerita anak-anak merasa bahwa kita tidak membaca gambarnya, tetapi kita membaca huruf-hurufnya dan bahwa setiap teks memiliki sesuatu yang berbeda untuk dikatakan. Kita dapat memahami proses perkembangan anak dalam berbahasa melalui membaca cerita. Mendongeng dan membaca cerita keduanya bermanfaat bagi perkembangan kompleksitas dan pemahaman bahasa lisan pada anak kecil (Kalogiannakis et al., 2018). Metode mendongeng dapat memecahkan masalah guru yang sering kesulitan mengemas pembelajarannya menjadi kegiatan yang menyenangkan; Selain itu, metode ini dapat mengantisipasi kemungkinan siswa tidak termotivasi dalam pelajaran tertentu (Holidi et al., 2021).

Membaca diajarkan bukan hanya untuk mengajari siswa cara membaca. Ada banyak kegiatan yang dapat dilakukan pada siswa selama proses membaca, seperti membaca prediksi tindakan teks, tanggapan terhadap teks narasi, retelling secara lisan atau tertulis, dan sebagainya. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahan ajar yang dikembangkan dalam membaca merupakan salah satu faktor untuk mencapai keberhasilan proses pendidikan (Husada et al., 2020).

Mendongeng ialah suatu proses ketika seseorang menggunakan vokal, struktur naratif, dan keterampilan mental dalam berkomunikasi dengan penonton. Penggunaan mendongeng dalam pendidikan MI/SD telah didorong secara luas karena menghibur dan dipandang sebagai cara alami belajar mengajar dengan anak kecil. Selain itu, penelitian empiris mengungkapkan bahwa mendongeng memungkinkan proses seperti interaksi bahasa, stimulasi imajinasi, dan keterlibatan kognitif yang telah terbukti berkontribusi pada pengembangan keterampilan literasi (Maureen et al., 2020). Dengan menerapkan metode storytelling dalam proses kegiatan pembelajaran, akan lebih mudah dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa MI/SD (Haerudin & Cahyati, 2018).

Berdasarkan hasil observasi yang pernah dilakukan Arianto (dalam Hastuti et al., 2021). Faktor penyebab hasil belajar pembelajaran Bahasa Indonesia, terkhusus aspek mendengarkan dan berbicara adalah salah satu bukti rendahnya kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran, siswa kurang terampil dalam memahami kembali materi pembelajaran, dan rendahnya motivasi belajar siswa. Hal ini disebabkan karena kurang optimalnya upaya guru dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar, serta kurang bervariasinya metode pengajaran yang dipakai guru untuk memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar di kelas. Siswa terkadang malu/ragu untuk berbicara atau menceritakan kembali tentang materi yang disimak dari bacaan yang dibacakan guru setelah guru memberikan kesempatan kepada mereka terkait materi yang telah dicermati dari narasi yang dibacakan oleh guru.



Maka dari itu, guru harus menerapkan metode yang tidak membuat murid cepat merasa bosan, karena guru hanya menggunakan metode ceramah yang menyebabkan anak tidak tertarik untuk belajar. Guru dapat menggunakan media pembelajaran atau alat peraga seperti LCD proyektor, boneka, buku cerita, dan media pembelajaran lainnya untuk menerapkan metode bercerita. Siswa akan fokus, tidak bosan atau mengantuk, jika digunakan metode bercerita dengan alat peraga (Plotka & Wang, 2019).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian jenis studi pustaka yang meliputi uraian teori, kesimpulan, dan bahan penelitian lainnya yang berasal dari hasil referensi yang seharusnya dijadikan landasan bagi kegiatan penelitian. Hutasuhut & Yaswinda (dalam Salsabila et al., 2021) menyatakan bahwa, kritik sastra adalah studi di mana data dan karya ilmiah tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian dikumpulkan dan dianalisis sambil memecahkan masalah berdasarkan pemeriksaan mendalam dari sumber penelitian yang relevan.

Artikel yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah artikel nasional dan internasional yang diterbitkan antara tahun 2018 sampai dengan 2022, dengan total 25 artikel dengan tujuan penelitian dan masalah studi literatur. Metode pencarian literatur menggunakan database dan media elektronik, khususnya Google Scholar melalui penekanan pada storytelling, metode pembelajaran, dan peserta didik MI/SD. Untuk memperoleh beberapa informasi, dilakukan penelusuran literatur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Orang sering mengatakan bahwa metode storytelling memiliki dampak yang signifikan terhadap proses belajar mengajar. Hal ini dapat dilihat saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Hal ini terlihat ketika guru bercerita, siswa menjadi terhipnotis oleh guru, dan siswa tetap diam dan mendengarkan. Kelas mendongeng terasa lebih hidup. Siswa didorong untuk berpartisipasi dalam pelatihan. Siswa juga diberi kesempatan untuk berlatih bercerita. Mereka terlibat untuk menemukan hal-hal yang memiliki keterkaitan dengan nasionalisme yang terkandung dalam cerita tersebut. Setiap siswa memasuki dunia fiksi imajiner berdasarkan cerita guru. Metode mendongeng akan terekam secara tidak langsung dan akan berdampak pada peserta didik (Rusiyono & Apriani, 2020).

Asrul (dalam Sari, 2022) mengemukakan bahwa metode mendongeng, yang juga dikenal dengan metode mendongeng, merupakan cara yang efektif untuk melibatkan anak-anak dalam meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Hal ini dikarenakan metode mendongeng tidak hanya menanamkan pada anak kebiasaan bercerita atau berbicara, tetapi juga memiliki kemampuan untuk meningkatkan rasa percaya diri anak.

Metode bercerita terdiri dari enam tahap, yaitu sebagai berikut (Zahrah et al., 2019).

1. Tahap di mana tujuan dan tema kegiatan naratif dikomunikasikan.

Pada awal pelatihan, guru menyiapkan bahan ajar. Langkah selanjutnya adalah memberi tahu siswa tentang tujuan dan topik cerita. Misalnya, guru menginstruksikan siswa untuk memperhatikan kegiatan pembelajaran, yaitu mendengarkan dongeng. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa siswa memahami dan berkonsentrasi pada kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

2. Tahap pengorganisasian posisi duduk siswa Penataan tempat duduk siswa dirancang agar semua siswa dapat memahami cerita yang akan mereka dengarkan.

Untuk mengantisipasi perilaku siswa yang mengganggu kegiatan belajar, guru dan siswa harus terlebih dahulu menetapkan dan menyepakati aturan-aturan dasar untuk memastikan kegiatan pembelajaran berjalan sesuai rencana. Dalam penelitian ini, bernyanyi digunakan untuk mengkondisikan partisipan dengan mengajukan pertanyaan tentang kesediaan mereka untuk mendengarkan dongeng. Siswa menafsirkan pertanyaan pengkondisian dan kesiapan sebagai menyenangkan saat bernyanyi. Kondisi kehidupan siswa harus sefleksibel dan tidak membatasi mungkin.

3. Tahap pembukaan kegiatan bercerita.



Guru dapat memakai media pembelajaran sebagai fasilitasi bertanya dan menjawab pertanyaan tentang pengalaman siswa dengan dongeng. Hal ini dilakukan agar cerita dan pengalaman kontekstual anak lebih dipahami oleh anak yang akan mendengar cerita tersebut. Saat memasuki cerita tahap pertama, guru memulai dengan memberikan stimulasi berupa nyanyian.

Bernyanyi dapat memicu minat dan meningkatkan pengalaman belajar. Menyanyi juga dapat menghasilkan kesenangan dalam belajar atau kesenangan dalam belajar. Anak-anak mendapat manfaat dari pembelajaran yang menyenangkan setelah bernyanyi karena itu membuat mereka rileks dan menstabilkan detak jantung dan gelombang otak mereka (gelombang otak alfa-theta membuat anak-anak belajar lebih cepat, lebih imajinatif, dan menyerap informasi dengan mudah). Fase penemuan cerita ini memungkinkan siswa untuk melatih konsentrasi dan keterampilan mendengarkan mereka. Akibatnya, guru harus membuka tahap ini dengan baik dalam arti guru telah berhasil mempersiapkan siswa untuk mendengarkan cerita.

4. Tahap pengembangan cerita guru.

Saat bercerita, perlu diingat bahwa guru sebagai pendongeng harus bisa memperhatikan volume suara, pengucapan, kecepatan bercerita, dan menjaga kontak mata dengan respon siswa.

5. Tahap dimana ditentukan desain cara berbicara untuk membangkitkan perasaan siswa.

Pada titik ini, guru menawarkan saran tentang cerita yang telah didengar atau bertanya kepada siswa tentang konsekuensi dari pertanyaan yang memposisikan mereka sebagai panutan dan tidak boleh ditiru. sehingga siswa dapat mengambil kesimpulan sendiri dan memutuskan posisi apa yang akan diambil setelah menyadari risikonya

6. Kesimpulan dari kegiatan naratif.

Cerita diakhiri dengan menyanyikan lagu narasi akhir atau epilog. Hal ini dilakukan agar cerita setiap siswa tidak mudah tercecer dan terlupakan. Setelah mendongeng selesai, guru seharusnya dapat memberikan kesempatan kepada siswa agar lebih mendalami cerita dengan mengajukan pertanyaan tentang dongeng yang didengar dan dipertunjukkan. Guru kemudian harus diizinkan untuk menanggapi cerita yang telah mereka dengar.

Berikut ini adalah langkah-langkah dalam RPP yang menggunakan metode storytelling (Hidayat, 2022):

1. Pilih topik dan judul cerita.
2. Persiapan siswa
3. Kegiatan-kegiatan berikut ini termasuk dalam tahap pembukaan atau permulaan:
 - a. Persiapan terbuka untuk mendengar ceritanya.
 - b. Ceritakan kembali cerita tersebut dalam beberapa kalimat.
 - c. Menceritakan tentang karakter yang nantinya akan muncul di dalam cerita.
 - d. Memulai cerita dengan deskripsi tempat, waktu, atau ekspresi emosional yang disertai dengan nyanyian memunculkan suara, seperti suara binatang.
4. Kegiatan-kegiatan berikut yang termasuk dalam tahap mendongeng:
 - a. Dorong siswa untuk berkomentar atau menanggapi bagian tertentu.
 - b. Ikuti siswa dengan mengajukan pertanyaan untuk membantu mereka memahami cerita dengan lebih baik.
 - c. Sebelum cerita berlanjut, mintalah siswa menebak prediksi terkait apa yang selanjutnya akan terjadi.
 - d. Memungkinkan interpretasi sejarah.
 - e. Penerjemahan kata-kata sulit agar mempermudah pemahaman siswa.
5. Penutupan cerita dan tahap evaluasi
 - a. Diskusi tanya jawab tentang tokoh dan perbuatan yang patut ditiru dan ditinggalkan.
 - b. Dorong siswa untuk menceritakan kembali atau menceritakan kisah dengan kreasi mereka sendiri, dan beri penghargaan kepada mereka yang melakukannya.



Proses pengajaran keterampilan berbicara juga dapat dilaksanakan dengan menggunakan metode pembelajaran paired storytelling, dimana guru membagikan teks bacaan cerita kepada setiap siswa, kemudian guru memerintahkan agar siswa mempelajari bagiannya masing-masing dengan mencatat kata-kata kunci. Model pembelajaran Paired Storytelling merupakan pendekatan interaktif pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara yang dapat digunakan bersama siswa, guru, dan bahan pelajaran. Model pembelajaran Paired Storytelling merupakan jenis pembelajaran kolaboratif atau model pembelajaran dengan membentuk siswa belajar dalam kelompok kecil dengan kemampuan yang bervariasi.

Melalui tanya jawab dan diskusi, model pembelajaran kooperatif dimaksudkan untuk mengaktifkan peserta didik. Siswa pada model pembelajaran Paired Storytelling berkomunikasi dan berkolaborasi untuk menyelesaikan tugas guru yang tersusun dengan tujuan mencapai tujuan bersama. Melalui kegiatan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran, siswa diberi kesempatan untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan berimajinasinya. Setiap ide dan saran mereka akan dihargai, membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar. Siswa bekerja berpasangan untuk bertukar kata kunci dari apa yang telah mereka baca. Kata kunci ini berfungsi sebagai tautan untuk menceritakan kembali kisah tersebut. Model ini bisa menjadi pilihan yang layak untuk meningkatkan kemampuan menceritakan kembali siswa. Materi yang merupakan komponen dari mereka kemudian saling bertukar informasi satu sama lain. Siswa kemudian menceritakan kembali teks yang diberikan kepada mereka untuk dibaca secara individu, kelompok, atau berpasangan. Acara ditutup dengan mendiskusikan tentang topik dalam bahan ajar untuk hari itu (Difany et al., 2021).

Andriani dkk. (dalam Jannah & Darwis, 2021) telah menyelidiki masalah keterampilan bercerita yang buruk dalam sebuah penelitian. Model pembelajaran Paired Storytelling digunakan dalam penelitian ini untuk mengatasi rendahnya kemampuan oral storytelling pada siswa kelas V. Model pembelajaran Paired Storytelling menghasilkan peningkatan keterampilan oral storytelling. Akibatnya, peneliti memakai model yang sama untuk memecahkan masalah serupa. Peneliti memfokuskan pada masalah keterampilan menulis yang buruk pada siswa kelas dua sekolah dasar. Model pembelajaran Paired Storytelling digunakan untuk mengatasi atas masalah tersebut.

Berikut adalah langkah-langkah dalam model bercerita berpasangan: Guru memperkenalkan topik yang akan dibahas dalam materi pelajaran sepanjang hari. Siswa membentuk kelompok yang terdiri dari dua orang. Guru membagi bahan ajar menjadi dua. Siswa pertama akan menerima bagian pertama, begitupun siswa kedua akan menerima bagian kedua. Siswa diminta untuk membaca sebuah bacaan dan menuliskan beberapa informasi sebelum bertukar informasi. Berdasarkan informasi yang diterima siswa, setiap siswa melaporkan hasil diskusinya. (Sylvia, 2019).

Selain itu, komik juga dapat digunakan untuk metode storytelling. Saat menggunakan metode storytelling buku komik, guru memulai dengan menjelaskan manfaat dari cerita sehingga rasa mendongeng siswa dapat terbangun. Manfaat mendongeng antara lain pengembangan kosakata dan keterampilan berbicara, ekspresi cerita yang diceritakan melalui karakteristik karakter yang dibacakan pada situasi yang menyenangkan untuk melatih dan mengembangkan keberanian siswa untuk tampil di depan umum. Manfaat mendongeng sesuai dengan penegasan Arini bahwa kegiatan mendongeng dapat menghibur dan merangsang imajinasi anak. Kegiatan mendongeng juga membantu anak-anak dalam mengembangkan kemampuan berbahasa dan mengasimilasi karakter dalam cerita.

Penyajian materi dengan komik dilakukan agar menarik atensi dan minat siswa dalam pembelajaran, serta meningkatkan keterampilan berbahasa dan berbicara dalam bahasa Indonesia, dengan didukung proses pembelajaran melalui metode bercerita. Diharapkan dengan memakai metode bercerita komik, perhatian dan keterampilan berbicara siswa akan meningkat, sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam pembelajaran lebih efektif dari sebelumnya (Prabawardani & Agung, 2018).

Selanjutnya, teknologi berupa media elektronik dapat digunakan untuk mengajar mendongeng. Digital storytelling adalah penggunaan teknologi untuk bercerita. Digital storytelling adalah media cerita atau pendidikan yang menggunakan media komputer untuk menceritakan sebuah cerita tertentu dengan menggunakan gambar, teks, efek suara, musik, dan pengisi suara. Penggunaan teknologi komputer untuk membuat gambar bergerak atau animasi pendek menghasilkan digital storytelling. Animasi stop-motion juga dapat dibuat menggunakan digital storytelling. Multimedia stop-motion



dianggap dapat mengembangkan motivasi belajar siswa apabila ahli media dan bahan dapat menyatakan jika media layak digunakan tanpa perlu perbaikan atau penggantian (Sa'diyah et al., 2022).

Dalam hal ini, alat bantu audiovisual digunakan sebagai alat peraga untuk mendukung perkembangan era digital. Media pembelajaran melihat dan mendengarkan dinilai lebih komprehensif dalam meningkatkan keterampilan menyimak siswa. Google Meet adalah media audiovisual berteknologi tinggi. Menggunakan Media Google Meet bersama dengan metode pengajaran yang efektif dapat memberikan hasil yang positif dalam proses pembelajaran (Manidhom & Rahmawa, 2022).

Bercerita selalu menjadi inti dari aktivitas manusia. Individu dan masyarakat terus mengeksplorasi cara-cara baru untuk membuat cerita menarik, mengharukan, memberdayakan, dan abadi. Baru-baru ini, hal ini terjadi dengan mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), menghasilkan bentuk digital storytelling. Umumnya, digital story telling berkisar pada penyajian narasi pribadi yang pendek yang menggabungkan gambar dengan teks, narasi, suara, dan musik. Dengan kata lain, digital storytelling menawarkan konten cerita anak dalam format digital berbasis teknologi (Maureen et al., 2018).

Metode pembelajaran storytelling di MI/SD mempunyai banyak sekali keunggulan, salah satunya ialah peningkatan keterampilan berbicara. Kemampuan bahasa ditentukan oleh faktor kognitif pada anak; apa yang telah dipahami anak menentukan keterampilan berbicara secara lisan dan memahami pesan. Akibatnya, cerita yang dibacakan atau diceritakan harus mengoreksi kemampuan kognitif anak. Alhasil, bahasa yang digunakan menjadi sederhana, menarik, dan komunikatif bagi anak sangat membantu proses bercerita (Aisyah & Suryana, 2021).

Metode narasi berdampak pada perkembangan bicara dan kepribadian anak. Para ahli memperdebatkan pengaruh faktor-faktor bahasa individu, termasuk ahli teori nativis yang berpendapat bahwa manusia dilahirkan dengan keterampilan dalam memahami dan berkomunikasi dalam berbagai bahasa. Perkembangan bicara terjadi pada semua tahap tumbuh kembang anak secara keseluruhan, dan peningkatan bahasa awal berkaitan erat dengan berbagai tindakan, objek, dan peristiwa yang dialami oleh anak secara langsung. Mendongeng dapat membantu imajinasi anak dan populer di kalangan siswa SD/MI (Rahiem, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perubahan sikap siswa sebelum dan sesudah perlakuan akibat permainan, berdasarkan pelaksanaan penelitian tentang dampak mendongeng melalui metode mendongeng terhadap sikap siswa terhadap kepedulian sosial oleh (Hariana et al., 2018). Menurut penelitian Putri (2014: 129), anak-anak dapat mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, kerjasama, berbagi, partisipasi, empati, dan empati melalui bermain. Tiga dimensi sikap peduli sosial mempengaruhi sikap siswa terhadap kepedulian sosial: pengukuran keteladanan, pembiasaan spontan, dan pembiasaan rutin.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pada pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu adanya pengaruh dari penerapan metode storytelling atau bercerita dalam pembelajar di kalangan siswa MI/SD. Penerapan metode storytelling ialah ketika seseorang menggunakan vokalisasi, struktur narasi, dan kesiapan mental untuk berkomunikasi dengan penonton menggunakan bantuan penggunaan informasi pendukung seperti komik, buku, film dan sumber-sumber informasi lainnya. Model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu model pembelajaran paired storytelling. Model pembelajaran Paired Storytelling merupakan pendekatan interaktif pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara yang dapat digunakan bersama siswa, guru, dan bahan pelajaran.

Strategi storytelling yang dapat guru gunakan yaitu dengan pendekatan metode bermain sambil belajar, puppet show atau pertunjukan boneka, digital storytelling, dan bernyanyi. Strategi Fun learning yang dilakukan dilakukan dengan melakukan tahap pembukaan kegiatan storytelling agar mendapatkan strategi fun learning yang disukai anak agar proses pembelajaran berlangsung efektif. Penerapan metode storytelling memperhatikan perkembangan psikologi, sosial dan emosional siswa.



Penggunaan mendongeng untuk mengajar dapat membuat suasana pembelajaran menjadi lebih aktif dan student centered. Suasana belajar menjadi lebih bermakna dan siswa terbantu dalam mengembangkan dan meningkatkan rasa percaya diri mereka dengan menggunakan metode storytelling. Akibatnya, setelah memasukkan kepercayaan diri ke dalam pendidikan dasar, langkah selanjutnya adalah mengajarkan kepercayaan diri siswa melalui pembelajaran yang dirancang guru. Tidak ada lagi pembelajaran yang berpusat pada guru di dalam kelas, sehingga siswa tidak dapat menemukan potensinya sendiri (Multi et al., 2021). Penggunaan metode bercerita meningkatkan indikator rasa percaya diri siswa dalam setiap keputusannya. Hasilnya, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode mendongeng juga dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa terhadap kemampuannya di MI/SD.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N., & Suryana. (2021). Belajar dengan Bercerita: Penggunaan Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini, Efektifkah? *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies*, V6(2).
<http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan/article/view/1147>
- Asrul, N., & Rahmawati, R. (2022). Pelatihan Membaca Bahasa Inggris Dengan Metode Storytelling Bagi Siswa Kelas 4 SD Muhammadiyah 1 Medan. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 2(1), 43–49. <https://doi.org/10.31004/jh.v2i1.39>
- Difany, S., Hidayati, N., & Raihan, A. (2021). Aku Bangga Menjadi Guru; Peran Guru dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Agama Islam) (Y. Hanafiah, Y. Masduki, F. Setiawan, & Y. Ichsan (eds.); Cetakan pe). UAD Press (Anggota IKAPI dan APPTI).
https://www.google.co.id/books/edition/Aku_Bangga_Menjadi_Guru_Peran_Guru_dalam/MTK1EAAAQBAJ?hl=en&gbpv=0
- Elly, A., & Mursalim, M. (2022). Implementasi Model Paired Storytelling Terhadap Kemampuan Bercerita Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Inpres 14 Samate Raja Ampat. *Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(2), 101–109. <https://unimuda.e-journal.id/jurnalpendidikandasar/article/view/2661>
- Haerudin, D. A., & Cahyati, N. (2018). Penerapan Metode Storytelling Berbasis Cerita Rakyat dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 3(1), 1–9.
- Hariana, O. A., Muktadir, A., & Lusa, H. (2018). Pengaruh Mendongeng dengan Metode Storytelling Games Terhadap Sikap Peduli Sosial Siswa Kelas V SDN 49 Kota Bengkulu. *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 1(2), 81–88.
- Hastuti, H., Yunus, M., & Asdar, A. (2021). Pengaruh Metode Storytelling Berbantuan LCD Proyektor Terhadap Keterampilan Menyimak Dan Berbicara Peserta Didik SDN 64 Malaka Kabupaten Maros. *Bosowa Journal of Education*, 1(2), 51–57.
<https://doi.org/10.35965/bje.v1i2.660>
- Hidayat, D. B. (2022). EFEKTIVITAS METODE MENDONGENG (STORYTELLING) DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA DAN KETERAMPILAN MEMBACA SISWA (Sebuah Studi Kasus di SDN 55 Bengkulu Selatan). *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar (Kapedas)*, 2(1), 36–44. <https://doi.org/10.33369/kapedas.v1i1.21067>
- Holidi, H., Karoma, K., & Astrid, A. (2021). Metode Storytelling dalam Membina Perilaku Religius Siswa Sekolah Dasar YP Indra Palembang. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 15(1), 28–39.
<https://doi.org/10.51672/alfikru.v15i1.43>
- Husada, S. P., Taufina, T., & Zikri, A. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Tematik dengan Menggunakan Metode Visual Storytelling di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 419–425. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.373>
- Jannah, M., & Darwis, U. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Paired Storytelling Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas IV SD Al-Washliyah 43 Firdaus. *EduGlobal: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 01(01), 1–16. <https://www.jurnal->



- lp2m.um naw.ac.id/index.php/EduGlobal/article/view/1101%0Ahttps://www.jurnal-lp2m.um naw.ac.id/index.php/EduGlobal/article/download/1101/702
- Kalogiannakis, M., Nirgianaki, G. M., & Papadakis, S. (2018). Teaching Magnetism to Preschool Children: The Effectiveness of Picture Story Reading. *Early Childhood Education Journal*, 46(5), 535–546. <https://doi.org/10.1007/s10643-017-0884-4>
- Manidhom, F. M., & Rahmawa, Z. D. (2022). IMPLEMENTASI STORYTELLING PADA PEMBELAJARAN DARING (Studi Kasus pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas 4 di MI Darul Ulum Nglumber). *DAR EL-ILMI : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, Vol 9 No 1 (Vol 9 No 1 (2022): April).
- Maureen, I. Y., van der Meij, H., & de Jong, T. (2018). Supporting Literacy and Digital Literacy Development in Early Childhood Education Using Storytelling Activities. *International Journal of Early Childhood*, 50(3), 371–389. <https://doi.org/10.1007/s13158-018-0230-z>
- Maureen, I. Y., van der Meij, H., & de Jong, T. (2020). Enhancing Storytelling Activities to Support Early (Digital) Literacy Development in Early Childhood Education. *International Journal of Early Childhood*, 52(1), 55–76. <https://doi.org/10.1007/s13158-020-00263-7>
- Multi, A. O. P., Riyadi, A. R., & Mulyasari, E. (2021). Penerapan Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa Di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(2), 72–83.
- Plotka, R., & Wang, X. lei. (2019). Exploring Collectivist Approaches for Supporting Young Children's Narrative Skills. *Early Childhood Education Journal*, 48(1), 29–37. <https://doi.org/10.1007/s10643-019-00972-2>
- Prabawardani, & Agung, P. (2018). Pengaruh Metode Storytelling Berbantuan Komik Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas V. *Jurnal EDUTECH Universitas Pedidikan Ganesha*, 6, 147–158.
- Rahiem, M. D. H. (2021). Storytelling in early childhood education: Time to go digital. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 15(1). <https://doi.org/10.1186/s40723-021-00081-x>
- Rusiyono, R., & Apriani, A.-N. (2020). Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Pada Siswa SD. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 11(1), 11. [https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11\(1\).11-19](https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11(1).11-19)
- Sa'diyah, M. K., Kiranti, N., Rustini, T., & Arifin, M. H. (2022). Pembelajaran IPS menggunakan Metode Storytelling di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10459–10465. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4085%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/4085/3427>
- Salsabila, A. T., Astuti, D. Y., Hafidah, R., Nurjanah, N. E., & Jumiatmoko, J. (2021). Pengaruh Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 164–171. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i2.41747>
- Sari, V. D. P. (2022). MENGGUNAKAN METODE STORYTELLING PADA SISWA KELAS 1 SEKOLAH DASAR. 5(2), 88–98.
- Sylvia, R. I. (2019). Analisis Keterampilan Berbicara Berbasis Paired Storytelling (Bercerita Berpasangan) Pada Tema Lingkungan Sahabat Kita Siswa Kelas V SD Negeri 2 Mojoarum Tahun Ajaran 2018/2019. *Pena SD*, 05(01), 47–52. <http://www.jurnal.stkipgritlungagung.ac.id/index.php/pena-sd/article/view/1534>
- Zahrah, F. A., Robandi, B., & Heryanto, D. (2019). Penerapan Storytelling Berbantuan Puppet Show Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(3), 134–142.